

# Konsep Masyarakat Ngada-Flores tentang Mata Golo dan Tanggapan Iman Kristiani

## Ngada-Flores People's Concept of the Mata Golo and Responses to Christian Faith

Norbertus Labu<sup>1</sup>, Waldeletrudis Leo<sup>2</sup>, dan Paskalis Lina<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Flores, Indonesia  
norbertlabu2023@gmail.com

Artikel Disubmit : 28 Januari 2023  
Artikel Direvisi : 31 Mei 2023

<sup>2</sup> SMK Negeri Jerebuu, Ngada, Indonesia  
waldeleto@gmail.com

Artikel Disetujui : 20 Desember 2023

<sup>3</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Indonesia  
paskalislinasvd@gmail.com

### ABSTRACT

The Ngada people of Flores have a very special way of looking at death, which is known as mata golo. Mata golo is any form of unnatural death. For example, being hit by a vehicle, drowning or being killed. This form of death is always perceived by the Ngada as a curse. It is a result of past sins and mistakes. The purpose of this study is to explore the concept of the mata golo and its interpretation from the perspective of Christian faith. This study adopts an interpretive phenomenological qualitative approach. Observation and interviews were used to collect the data. Research sites were in Tude, Tiwuriwu I village, Jerebuu subdistrict and Gisi, Ratogesa village, Golewa subdistrict, Ngada district. The research subjects were family members of mata golo victims, traditional elders and traditional priests (lima mali). The results of the study show that the Ngada people believe that there are three types of death, which are understood differently: gore gote, mata ade and mata golo. Gore gote is a form of death that should be celebrated and given thanks for, for example, longevity. Mata ade is a natural death, for example due to illness and disease. Mata golo is a death that is not good, unnatural and can be devastating for the family left behind. A Christian perspective, which understands death as an event of faith and salvation in Christ, will be brought to bear on this last point. The study will conclude with some special remarks.

**Keywords:** Christian Faith; Mata Golo; Ngada Community

### ABSTRAK

Masyarakat Ngada di Flores memiliki pandangan khusus tentang kematian yang disebut mata golo. Mata golo merupakan segala bentuk kematian yang tidak wajar, seperti ditabrak kendaraan, tenggelam atau dibunuh. Bentuk kematian semacam ini selalu dipersepsi oleh orang Ngada sebagai kutukan akibat dosa dan kesalahan di masa lalu. Kajian ini bertujuan untuk menelaah konsep mata golo dan menafsirkannya dalam perspektif iman kristiani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis interpretatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Lokasi penelitian adalah kampung Tude, desa Tiwuriwu I, kecamatan Jerebuu, dan kampung Gisi, desa Ratogesa, kecamatan Golewa, kabupaten Ngada. Subjek penelitian adalah anggota keluarga korban mata golo, tua adat, dan imam adat (lima mali). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Ngada meyakini ada tiga jenis kematian yang dipahami secara berbeda, yaitu: gore gote (kematian yang disyukuri), mata ade (kematian wajar), dan mata golo (kematian tidak wajar). Kajian ini menyimpulkan bahwa malapetaka mata galo (kematian tidak wajar) dapat dihindarkan dengan ritual keo rado yang memerlukan biaya besar dilengkapi tindakan iman berupa doa untuk yang mati dan peneguhan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam hal ini, gereja perlu lebih solider dan menolong umat, baik terhadap jiwa yang mati bunuh diri maupun keluarga yang berkabung. Dialog atau penggabungan ritual adat dan ritual sakral gereja sangat membantu masyarakat Ngada dalam melestariakan budaya dan iman Kristiani mereka.

**Kata Kunci:** Iman Kristiani; Masyarakat Ngada; Mata Golo

### PENDAHULUAN

Kematian merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia dan setiap makhluk hidup. Manusia percaya bahwa pada suatu saat nanti ia akan mati. Sejak lahir kematian itu sudah ada bersama manusia. Filsuf Heidegger menyebutnya "Adanya- menuju-kematian" (*Sein-zum-Tode*) (Hardiman 2015). Kematian senantiasa menemani manusia sejak awal kehidupan sampai akhirnya. Sedangkan kapan manusia mati, di mana ia mati, dan dengan cara apa ia mati masih merupakan sebuah misteri. Mereka yang menolak kematian berarti menolak hukum alam atau *contra natura*. Peristiwa kematian

memberi efek dan rasa duka yang berbeda-beda pada setiap orang. Selain itu, peristiwa kematian mempengaruhi pandangan masyarakat terhadapnya.

Kematian orang yang dicintai memberikan efek rasa duka mendalam dan mempengaruhi pandangan seseorang tentang peristiwa kematian tersebut. Penelitian Spurgeon, Jackson dan Beach (2001) dalam Nasib Tua Lumban Gaol (2016) menunjukkan bahwa kematian anggota keluarga atau pasangan merupakan salah satu dari sepuluh peristiwa kehidupan yang paling penting dan bisa memicu terjadinya stress. Hal ini sejalan dengan temuan James dan Friedman (1998) yang menyatakan bahwa kematian anggota keluarga atau seseorang yang sangat dicintai merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu secara fisik, emosional, dan spiritual (Astuti 2005). Keluarga yang ditinggalkan merasakan kehilangan dan dapat melihat kematian sebagai peristiwa yang mengerikan, yang memisahkan mereka dengan orang yang mereka cintai.

Range, Walston, dan Pollard (1992); Silverman, Range, dan Overholser, (1994) dalam Astuti (2005), mengelompokkan 3 (tiga) jenis kematian yaitu: *pertama*, kematian alami yang dapat diantisipasi (seperti: mengidap kanker, AIDS, atau penyakit berat lainnya), *kedua*, kematian alami yang tidak dapat diantisipasi (seperti: serangan jantung, bencana alam atau kecelakaan), *ketiga*, kematian “tidak alami” yang disebabkan oleh pembunuhan, atau bunuh diri.

Dalam kategori di atas, *mata golo* pada masyarakat Ngada di Kabupaten Ngada, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur masuk dalam kategori nomor dua dan tiga. *Mata golo* dipandang sebagai kematian yang tidak wajar, yang bukan disebabkan oleh sakit atau penyakit. *Mata golo* bukanlah kematian alamiah yang dapat diantisipasi. Masyarakat Ngada memahami kematian sebagai; *pertama*, kehilangan roh. Dalam ungkapan lokal dikatakan *pota mae* (*pota*: hilang, *mae*: roh, nyawa). Indikator untuk mengetahui seseorang telah meninggal atau belum adalah apakah dia masih bernyawa atau *berroh* atau rohnya sudah hilang atau ketiadaan, yang ditandai telah kehabisan nafas. Tak bernafas lagi. *Kedua*, kehilangan tubuh atau badan manusia. Tubuh atau badan manusia disebut *lo/tebo* (Vianey 2008). Setelah dikuburkan orang yang meninggal disebut *pota lo* atau *pota tebo*. Tebo atau lo yang mati menjadi mayat dan disebut *tobo* (mayat) (Vianey 2018). Kata *tobo* digunakan juga untuk batang pohon yang sudah dipotong, seperti *tobo muku* (batang pisang yang telah dipotong).

*Mata golo* bagi masyarakat Ngada merupakan kematian yang mengerikan dan dapat mendatangkan malapetaka, bencana bagi keluarga korban; baik keluarga inti maupun keluarga besar. Paul Arndt (1961) menjelaskan bahwa *mata golo* dimengerti oleh masyarakat Ngada sebagai suatu kematian yang tidak wajar atau kematian yang tidak alamiah, yang disebabkan oleh kecelakaan, seperti kecelakaan lalu lintas, dibunuh, tenggelam atau dibunuh. Karena itu, berhadapan dengan peristiwa *mata golo* masyarakat Ngada akan melakukan larangan untuk tidak meratapi korban, jenazah korban tidak disemayamkan di dalam rumah tetapi hanya diperbolehkan disemayamkan di pendopo rumah atau bahkan di luar rumah. Keluarga korban wajib melakukan ritual *keo rado* sebagai ritual pemulihan dan pemutusan mata rantai malapetaka, agar keluarga korban dan keturunannya diluputkan dari malapetaka yang sama.

Berhadapan dengan realitas sosial ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pandangan masyarakat Ngada terhadap peristiwa *mata golo* dan tanggapan iman Kristiani atas peristiwa tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana konsep masyarakat Ngada tentang *mata golo* dan apa tanggapan iman Kristiani terhadap *mata golo*?“ Hal ini penting untuk membangun pandangan

yang benar pada masyarakat Ngada yang beriman Kristiani. Memang disadari bahwa penting untuk melakukan kolaborasi antara iman dan budaya (Lina dan Sudhiarsa 2022), tetapi harus tetap kritis.

Penelitian tentang *mata golo* pernah dilakukan oleh Susanne Schroeter (1994) dan Emanuel Suka (2016). Dalam bukunya “Die Austreibung des Boesen. Ein Beitrag zur Religion und Sozialstruktur der Sara Langa in Oestindonesien”, Schroeter (2002) menulis bahwa masyarakat Ngada memiliki pandangan, orang yang *mata golo* tidak dipanggil oleh Wujud Tertinggi (Tuhan), melainkan mati disebabkan oleh roh jahat (*polo*) atau orang yang memiliki roh jahat (*ata polo/suanggi*) atau orang yang memiliki ilmu hitam (Schroeter 2002). Menurut Schroeter (2002), masyarakat Ngada mengelompokkan kematian dalam dua jenis yaitu; *mata ade* dan *mata golo*. *Mata ade* adalah kematian yang wajar atau kematian yang alami. Sedangkan *mata golo* merupakan jenis kematian yang tidak wajar atau tidak alami, seperti kecelakaan, bencana alam, pembunuhan atau bunuh diri. *Mata golo* adalah jenis kematian yang meninggalkan rasa duka yang amat mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.

*Mata golo* dapat mendatangkan bencana bagi keluarga korban bila keluarga korban tidak melakukan ‘perang’ melawan *polo* atau *ata polo/suanggi* (Schroeter 2002). Perang dilakukan dalam ritual *keo rado* (Schroeter 2002). Ritual *keo rado* bertujuan untuk berperang terhadap roh jahat dan serentak melakukan pemulihan harmoni, agar keluarga korban dan keturunannya tidak mendapatkan malapetaka di kemudian hari.

Artikel ini bertujuan melakukan kajian tentang konsep masyarakat Ngada terhadap *mata golo*. Diyakini, konsep tentang kematian *mata golo* itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan masyarakat Ngada atas peristiwa tersebut, khusus terhadap pengalaman iman mereka. Selanjutnya, kajian ini hendak melihat tanggapan iman Kristiani tentang kematian *mata golo*.

## KERANGKA TEORI

Kematian merupakan suatu fenomena yang amat menakutkan. Karena itu setiap kebudayaan memiliki seperangkat ritual untuk menghadapi fenomena tersebut, setidaknya untuk memberikan jaminan psikologis baik bagi orang yang meninggal maupun bagi keluarga yang ditinggalkan. Rabi Ilemona Ekore dan Bolatito Lanre-Abass menyatakan bahwa ketika kematian itu datang selalu ada dampak yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan dan dampak itu bergantung pada jenis kematian. Entahkan kematian itu sesuatu yang telah dipersiapkan atau akan terjadi tiba-tiba dan tanpa persiapan? (Ekore dan Lanre-Abass 2016). Karena itu kematian pun tidak hanya sebuah pengalaman personal, tetapi juga pengalaman komunitas (publik). Chukwuezugo Krydz Ikwuemesi (2021) yang melakukan penelitian tentang konsep kematian pada masyarakat Igbo, Nigeria memastikan bahwa ada korelasi yang erat antara kematian seseorang dengan komunitasnya. Lebih dari itu, kematian tidak dipersepsi sebagai penghapusan keberadaan seseorang, tetapi dipahami sebagai jalan menuju ke dunia yang lain, yakni dengan komunitas orang-orang yang telah meninggal dunia (Ikwuemesi 2021).

Dalam kaitan dengan penelitian ini, ditemukan sejumlah teori dari penelitian terdahulu yang secara jelas membuktikan adanya perbedaan konsep tentang kematian natural (*good death*) dan kematian tragis (*bad death*). Eunjong Ko dan rekannya melakukan penelitian pada masyarakat Meksiko-Amerika tentang konsep kematian yang baik dan yang buruk. Mereka pun menemukan bahwa pada hakikatnya kematian yang baik adalah kematian yang telah dipersiapkan oleh seseorang dan anggota keluarga mereka. Sedangkan kematian yang buruk adalah kondisi seseorang

yang meninggal tanpa persiapan dan atau mengalami penderitaan dalam jangka waktu yang lama (Ko, Cho, Perez, Yeo, dan Palomino 2013).

Perspektif Kristiani tentang kematian pun selalu melibatkan dua kondisi psikologis yang menyelimuti manusia, yaitu ketakutan dan keyakinan akan penyelenggaraan Tuhan. Pengalaman semacam ini sudah dirasakan oleh Kristus sendiri, yang sebagai manusia harus takut dan gentar dengan pengalaman maut yang akan dihadapi-Nya. Akan tetapi, ada pula keyakinan akan penyelenggaraan Allah dalam melewati kematian itu, yakni realitas kebangkitan atau keselamatan (Matius 26:38). Akan tetapi, bagi orang Kristiani kematian selalu merupakan konsekwensi dari dosa yang dilakukan oleh seseorang. Dengan perantaraan Kristus, dosa itu telah dikalahkan dan manusia memperoleh keselamatan (Pranadi 2018). Iman Kristiani percaya bahwa orang yang sudah meninggal dalam Kristus mengalami kebahagiaan karena diselamatkan oleh kematian Kristus. “Kematian sebagai penyempurnaan kemanusiaan dan transformasi kehidupan” (Pranadi 2018). Manusia boleh bersedih tetapi tidak menjadi takut.

Berangkat dari beberapa kajian terdahulu, nampak bahwa semua orang Ngada pun memiliki persepsi serupa di hadapan pengalaman kematian. Akan tetapi, bentuk kematian yang dialami masyarakat Ngada yang tidak disebabkan oleh sakit atau penyakit akan selalu digolongkan ke dalam *mata golo*. Bila terjadi *mata golo* seperti akibat kecelakaan lalu lintas, bunuh diri atau dibunuh maka suasana kampung sangat mencekam. Tidak ada ratap tangis sebagaimana biasanya kalau ada kematian, walaupun kematian jenis itu menimpa orang yang sangat dikenasi. Perlakuan terhadap jenazah korban tidak seperti biasanya. Jenazah korban diletakkan di luar rumah. Jenazah korban tidak dimasukkan ke dalam rumah. Suasana perkabungan terasa sangat menakutkan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis interpretatif (Creswell 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian ini dilakukan di dua kampung yaitu kampung Tude, desa Tiworiwu I, kecamatan Jerebuu dan kampung Gisi, desa Ratogesa, kecamatan Golewa kabupaten Ngada. Subjek penelitian berjumlah 18 orang; yang terdiri dari 6 orang anggota keluarga korban *mata golo*, 6 orang tua adat, dan 6 orang imam adat. Subjek penelitian ini berhubungan dengan dua kasus mata golo. Kasus pertama, korban *mata golo* adalah seorang siswi SMP kelas III yang mati akibat gantung diri. Kasus kedua, *mata golo* yang dialami oleh seorang bapak keluarga akibat kecelakaan lalu lintas. Penelitian dijalankan pada bulan Oktober – November 2022. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis fenomenologis interpretatif (Bungin 2015). Penggunaan pendekatan analisis ini adalah untuk mengetahui pemahaman para partisipan tentang fenomena yang mereka alami (Creswell 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Masyarakat Ngada Tentang *Mata Golo*

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Ngada – Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Ngada memiliki 12 kecamatan, 16 kelurahan dan 135 desa. Ibu kota kabupaten Ngada adalah Bajawa. Menurut data statistik (BPS 2021) jumlah penduduk kabupaten Ngada sebanyak 164.703 jiwa, dengan luas wilayah, 1.645,88 km<sup>2</sup>.

Masyarakat Ngada terdiri dari dua etnis yaitu etnis Ngada dan etnis Riung. Nama Ngada selain sebagai wilayah administrasi kabupaten Ngada, adalah juga nama etnis terbesar yang mendiami wilayah kabupaten Ngada. Masyarakat Ngada beretnis

Ngada mendiami wilayah kecamatan Aimere, Ine Rie, Jerebuu, Golewa Selatan, Golewa, Golewa Barat, Bajawa, dan Bajawa Utara. *Mata golo* merupakan konsep kematian yang dihayati oleh masyarakat Ngada beretnis Ngada.

Masyarakat Ngada umumnya menganut agama Katolik yaitu 92% (BPS 2021). Sehubungan dengan itu, sangat relevan untuk melakukan kajian iman Kristiani atas konsep *mata golo* yang dihayati oleh masyarakat Ngada. Masyarakat Ngada hidup dengan mengandalkan pertanian, perkebunan, dan perikanan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita pada tahun 2019 sebesar 21,28 juta rupiah (BPS 2021).

Dalam pandangan masyarakat Ngada, *mata golo* merupakan kematian yang mengerikan dan menimbulkan rasa takut, sedih dan duka mendalam. Ibu E (inisial) yang putri sulungnya meninggal karena gantung diri mengisahkannya sebagai berikut.

Gazi mata bhai mode. Ngeri. Ketika tahu bahwa dia gantung diri, saya datang dan berusaha untuk melepaskan tali yang terikat pada lehernya. Sebelum tali dapat saya putuskan, dia sudah mati, mesu. Ja'o rita. Ja'o sedih bholo. Dina ngaza ja'o lole zale dapor logo ja'oda ringo. Go mata da ngesa. Go polo apa da tau ana ja'o? (Kematiannya sangat buruk. Mengerikan. Ketika saya mengetahui bahwa dia gantung diri, saya segera datang dan berusaha untuk melepaskan tali yang terikat pada lehernya. Sayang, dia telah terlebih dahulu meninggal sebelum saya dapat memutuskan tali tersebut. Saya merapinya. Saya sangat sedih. Sampai saat ini kalau saya ke dapur (tempat korban menggantung diri), saya sangat takut. Kematian yang sangat buruk dan mengerikan. Setan apa yang merenggut nyawa anak saya?) (Wawancara 14 Oktober 2022).

Pengalaman serupa juga dialami oleh F ayah dari korban gantung diri, yang merasa sangat terpukul, amat sedih dan merasa amat terbebani. Dia berkata:

Saya tidak pernah sangka bahwa putri sulung saya mati dengan cara yang amat mengerikan. Seandainya saya mengajaknya ikut bersama saya ke tempat pesta, pasti peristiwa mengerikan ini tidak terjadi. Dan sekarang ada banyak beban yang harus kami tanggung. Pertama, saya malu. Orang bilang apa? Mereka tentu akan mengatakan bahwa kami tidak tahu mendidik anak kami. Kedua, kami harus menanggung banyak biaya untuk melakukan ritual adat. Kalau kami tidak melakukan ritual adat, menurut kepercayaan masyarakat Ngada keluarga akan menanggung akibat lebih lanjut. Ada kecelakaan lagi. Hal ini menjadi beban dan juga sangat menakutkan' (Wawancara 14 Oktober 2022).

Anggota keluarga lainnya, yakni LW nenek dari korban pun mengungkapkan kesedihannya.

Kami mona le moede. Mata da bhai modhe. Da du'i go apa, ebu kami mata moe kenana. Ja'o magha bhai sai. Ja'o nangi busa. Mata moe diana bodha wela kaba, bodha go ra'a kaba. O mu sedegi (Apa yang bisa kami lakukan? Ini kematian yang buruk atau tidak baik. Apa yang menjadi penyebabnya sehingga cucu kami harus mati dengan cara demikian? Saya tidak habis pikir. Pikiran saya buntu. Saya tidak dapat memahaminya. Mati dengan cara demikian harus didamaikan dengan darah kerbau. Mahal sekali) (Wawancara 15 Oktober 2022).

Pengalaman kengerian dan ketakutan tidak hanya terjadi dalam tragedi bunuh diri seperti yang disebutkan di atas. Ibu LA isteri dari korban kecelakaan lalu lintas juga merasakan kesedihan dan beban untuk membayar semua biaya ritual adat.

Saya merasa sangat sedih karena kematian suami. Selain merasa sedih, saya juga merasa sangat terbebani dengan biaya ritual adat yang mahal. Hitung saja biaya yang harus dikeluarkan sejak hari kematian, penguburan dan biaya ritual pa'i tibo sai dhu

keo rado (ritual diviasi sampai upcara keo rado). Kena mu sedegi. Ja'o ne'e ma'e ana ja'o tanggung lebih pu'u seratus juta. Kita wi bhai tau, dia ke'e nga tau du'i ma'e ana ebu. Ja'o da mesu ma'e ana ebu ja'o. Gote maha, kami mu tau. Bodha tau go keo rado kena. (Peristiwa itu sangat menyedihkan. Saya bersama anak-anak saya mengeluarkan biaya lebih dari seratus juta rupiah. Walaupun mahal, kami harus melakukan ritual adat keo rado (Wawancara, 17 November 2022).

Pernyataan ini jelas menunjukkan bahwa ketakutan terhadap konsekwensi *mata golo* membuat keluarga berani untuk berhutang demi membuat ritual adat untuk proses pemulihan.

Kedua putra dari Ibu LA pun mendukung usaha dari ibu mereka. Mereka berkata, ‘ini kematian yang tidak baik dan mengerikan.

Kami mona le moede. Kami bodha tau masa go acara sai dhiru. Ngaza bhai nga gena ma'e ana ebu kami. Molo gha maha-maha gazi. Lozi go bahaya le tebha dada. Ana ebu wi muzi mode ne'e muzi sadhu. (Bagaimana lagi. Kami harus menjalankan semua ritual adat ini dengan teliti dan dengan benar. Kalau tidak malapetaka akan menimpa anak cucu kami, keturunan kami. Biarlah, walaupun mahal, kami lakukan. Yang penting adalah mara bahaya dijauhkan dari keturunan kami. Semoga anak cucu dan keturunan kami umur panjang dan hidup baik) (Wawancara 19 November 2022).

Dalam observasi selanjutnya, penulis pun mewawancarai para tetua adat. Mereka tegas menyatakan bahwa *mata golo* merupakan jenis kematiian yang mengerikan dan menakutkan. Setiap keluarga berharap agar kematian seperti itu tidak menimpa keluarga mereka. Salah seorang tetua adat menjelaskan mata golo sebagai berikut:

Mata golo kena go mata da bhai modhe. Masa riwu da ringo mata moe kenana. Da ringo da moede? Esa, go tobo bhai nge tege one sa'o. Tebo dele taga dia bata sa'o. Ngaza damori sa'o mora mu tege, kena nga gena wali. Bhai percaya, kami tei negha. Kena bhai tege go tobo, dhomu tege go habo weki go mate na. Zua, bodha dhuju wi puru go apa da tau gazi pe mata moe kenana. Telu, ngaza bhai tau ne'e modhe robha ze'e wengi zua nga gena wali. Wutu, go biaya mu sedegi. (Mata golo merupakan kematian mengerikan dan buruk, tidak baik. Semua orang (Ngada) takut mengalami kematian yang demikian. Mengapa takut? Pertama, jenazah korban tidak diperbolehkan dibawa masuk ke dalam rumah. Jenazah diletakkan di depan rumah atau di halaman rumah. Kalau keluarga memaksakan kehendaknya untuk membawa masuk jenazah korban ke dalam rumah maka akan terjadi malapetaka baru yang menimpa anggota keluarga tersebut. Hal ini sudah terbukti. Bisa dibayangkan, yang dibawa masuk ke dalam rumah saat itu bukan jenazah korban, tetapi pakaianya. Kedua, harus dicari sampai dapat apa yang menjadi alasan atau penyebab kematiannya. Ketiga, kalau ritual adatnya tidak dijalankan secara benar dan teliti, di kemudian hari akan terjadi lagi mala petaka yang sama. Keempat, biaya ritual adat yang sangat mahal) (Wawancara 20 Oktober 2022 dan 20 November 2022).

Pernyataan para tetua adat membuktikan adanya ketegangan antara ketakutan akan konsekwensi serius dari *mata golo* bagi anggota keluarga yang ditinggalkan dan kesulitan finansial yang harus dihadapi oleh keluarga untuk menyelenggarakan ritual pemulihan (*ke'o rado*). Dalam kenyataan, anggota keluarga akan tetap berusaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan untuk menyelenggarakan ritual *ke'o rado*. Upaya ini dilakukan semata-mata karena takut akan akibat buruk *mata golo*.

Pendapat dari para imam adat (*lima mali*), yaitu mereka yang menjalankan ritual adat juga semakin memperkuat pendapat terdahulu tentang *mata golo* dan pentingnya membuat ritual pemulihan sesegera mungkin. Mereka menjelaskan:

Mata golo kena go mata da bhai modhe. Ngaza latu ne'e da mata golo, mori sa'o nga ngede gami wi tau go acara. Kami nga tau tibo, wi dhuju go apa da tau gazi pe mata moe kenanan. Pengalaman kami, gazi pe mata golo karena da sa'i, du'i go sa'o atau latu ne'e da one sa'o da wela ata da woe bhai zio weki. (Mata golo merupakan kematian yang tidak baik. Kalau terjadi peristiwa mata golo, biasanya keluarga korban akan meminta kami untuk melakukan ritual adat. Kami akan melakukan ramalan tibo untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab korban mengalami kematian seperti itu. Berdasarkan pengalaman kami, seseorang bisa mengalami mata golo karena sa'i, du'i sa'o dan ana sa'o da ko'e mara zio weki) (Wawancara 10 Oktober 2022 dan 15 November 2022).

Pendapat dari para imam adat (*lima mali*) menunjukkan bahwa apabila keluarga telah sepakat untuk menyelenggarakan ritual pemulihan, maka mereka akan melaksanakannya dengan segera. Alasannya, *mata golo* merupakan bentuk kematian yang tidak wajar dan mesti segera ditemukan akar penyebabnya melalui ritual pemulihan.

Hasil wawancara di atas membenarkan pendapat bahwa masyarakat Ngada masih meyakini *mata golo* sebagai kematian yang terkutuk dan akan selalu dihubungkan dengan kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi di masa lampau. Untuk mengetahuinya dilakukan ritual deviasi, yang disebut *tibo* atau *pa'i tibo* sebagai bagian awal dari keseluruhan upacara *keo rado* (tolak bala) atas peristiwa *mata golo*. Terdapat dua faktor penyebab *mata golo* yaitu: *pertama*, disebut *sa'i* yaitu *mata golo* yang terjadi saat ini karena dalam keluarga korban pernah ada orang atau leluhurnya yang *mata golo* pada masa lampau, tetapi belum dilakukan ritual adat *keo rado*, atau ritual adat tersebut tidak dilakukan dengan benar menurut aturannya.

*Kedua*, kesalahan yang berhubungan dengan proses pembangunan rumah adat (*sa'o ngaza*). Kesalahan yang dimaksud antara lain, kesalahan dalam memasang kayu bangunan dalam *sa'o ngaza* (rumah adat), di mana pangkal dipasang tidak sesuai dengan aturan budaya. Dalam budaya Ngada, pangkal kayu dipasang ke arah kanan yang disebut *kago wana*. Atau dalam proses pembangunan *sa'o ngaza*, para pembangun menggunakan jenis kayu yang tidak diperbolehkan bagi *sa'o ngaza* tersebut. Berdasarkan bahan bangunan yang digunakan dikenal dua jenis *sa'o* yaitu *sa'o maghi* (rumah yang terbuat dari kayu lontar) dan *sa'o nio* (rumah yang terbuat dari kayu kelapa). Atau ukiran pada *sa'o ngaza* (Lina dan Sudhiarsa, 2022b) yang tidak sesuai dengan kebiasaan. Kesalahan berhubungan dengan *sa'o ngaza* dapat berakibat pada *mata golo*. Imam adat (*lima mali*) yang menjalankan ramalan *tibo* akan menyebutnya bahwa peristiwa ini terjadi karena *du'i sa'o*.

*Ketiga*, kejahatan anggota keluarga korban yang belum dilakukan ritual adat pembersihan. Kesalahan atau kejahatan yang dilakukan keluarga korban pada masa lalu atau korban sendiri mendatangkan kutukan *dewa*, siksaan leluhur, atau pembalasan dari kekuatan roh jahat. Kejahatan atau kesalahan yang dimaksud terutama berhubungan dengan kejahatan pembunuhan. Orang yang melakukan pembunuhan tidak diperbolehkan untuk memasuki kampungnya, apalagi ke dalam rumah adatnya (*sao ngaza*), sebelum melakukan ritual adat pembersihan diri atau *zio weki*. Bila ternyata orang tersebut masuk ke dalam kampung dan rumah adatnya tanpa ritual *zio weki*, maka nyawa orang yang dibunuh akan menuntut gantinya melalui peristiwa *mata golo*. Orang yang melakukan kesalahan atau kejahatan itu disebut *du'i*, yang dapat diterjemahkan dengan duri dalam daging.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa baik keluarga maupun para tetua dan imam adat (*lima mali*) sepakat perlunya dilaksanakan upacara pemulihan (*keo rado*) bagi seseorang yang mengalami *mata golo*. *Keo rado* pada dasarnya lebih

dipahami sebagai ritual tolak bala, perang terhadap kejahatan dan pemulihar harmoni (Lina dan Sudhiarsa 2022). Keberadaan ritual ini tidak terlepas dari konsep tentang *mata golo* sebagai akibat dari kekuatan jahat yang membenggu anggota keluarga. Jadi *mata golo* tidak hanya mendatangkan duka, tetapi lebih dari itu membawa ketakutan dan kecemasan serta beban finansial bagi seluruh keluarganya. Dalam pengamatan penulis hal ini terjadi karena: *pertama*, kenyataan bahwa keluarga kehilangan anggota keluarganya yang sangat mereka cintai dan peristiwa kematian tersebut terjadi secara mendadak; *kedua*, dari perspektif budaya Ngada cara kematian ini merupakan kematian yang menakutkan dan bahkan dirasakan mengerikan sebab dapat mendatangkan malapetaka baru bagi keluarga dan keturunannya; *ketiga*, keluarga akan sangat terbebani oleh biaya ritual kematian ini yang sangat mahal. Untuk menjalankan ritual *keo rado* dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Keluarga korban harus menyiapkan hewan korban; ayam, babi dan kerbau serta pembelaan lainnya sangat mahal. Berhadapan dengan biaya yang tidak sedikit ini, keluarga korban tidak mendapat pilihan lain, bila ingin memutuskan mata rantai malapetaka tersebut.

Berkaitan dengan kajian dalam artikel ini, penulis tidak akan membedah semuanya. Telaah kritis akan diberikan hanya berkaitan dengan konsep *mata golo* sebagai bentuk kematian yang menakutkan dan mendatangkan malapetaka bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Pandangan ini akan dipertemukan dengan keyakinan iman Kristiani tentang kematian. Upaya ini penting, sebab semua informan dari korban yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat *mata golo* telah dibaptis dan beriman Katolik. Selain itu, telaahan ini dapat berkontribusi bagi pembentukan pemahaman orang Ngada yang beragama Katolik tentang *mata golo* dan korelasinya dengan penghayatan iman kristiani mereka.

### **Pandangan Iman Kristiani Tentang *Mata Golo***

Pandangan iman Kristiani tentang kematian selalu bertolak dari Kitab Suci sebagai dasar ajaran Gereja (Kirchberger 2012). Kematian kadang dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan gelap. Kematian dibagi atas dua bagian yaitu kematian biologis dan kematian eksistensial (Hardiman 2015). Kematian biologis merupakan kematian yang disebabkan karena sakit atau penyakit dan di mana sel-sel tubuh sudah tidak berfungsi lagi, sedangkan kematian eksistensial merupakan “zenit dari totalitas Ada Dasein itu, tetapi persis pada titik itu pula Dasein kehilangan Adanya di dunia” (Hardiman 2015). Kematian eksistensial berhubungan dengan keberadaan manusia sebagai Dasein yaitu sebagai makhluk yang ‘menjadi’. Kematian kadang dilihat sebagai ancaman. Kitab Suci Perjanjian Lama mengatakan bahwa kematian bukan berasal dari Allah melainkan berasal dari dosa manusia itu sendiri. Maut ada di dalam diri manusia karena dosa.

Dalam kitab suci Perjanjian Lama, iman Kristiani memandang peristiwa kematian sebagai: *pertama*, batas alamiah bagi hidup manusia (2 Sam 12:14). Terhadap kematian manusia tidak mempunyai pilihan lain, selain menerimanya (Sir 41:1-4). Kematian ini tidak menjadi obyek untuk ditakuti. Sebab kematian diterima sebagai akhir hidup yang biasa, terutama apabila orang meninggal dalam usia tua, pada saat telah putih rambutnya dan memiliki banyak anak (Kej 25:8). Jika seseorang mencapai umur panjang, maka hal itu dianggap sebagai bakti dari Allah. Manusia bersyukur bila ia mati dalam usia lanjut (Kej. 15:15; Mzm 91:16). Meninggal dalam usia lanjut yang merupakan berkat menjadi jaminan untuk hidup bahagia bersama Allah. Sehingga, pemazmur menolak pandangan bahwa dengan kematian segala sesuatu akan berakhir. Tetapi peristiwa kematian menyatakan bahwa kekuasaan Allah meluas melampaui kematian (Mzm 16;46;73).

*Kedua*, kematian dilihat sebagai akibat langsung dari dosa yang dilakukan manusia dan kematian itu menakutkan. Seperti yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian bahwa sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, mereka hidup harmonis, rukun dan damai bersama Allah dan dengan semua binatang. Pada waktu itu manusia sama sekali belum merasa kuatir terhadap kematian. Akan tetapi, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, keharmonisan hubungan antara Allah dengan manusia serta ciptaan lainnya menjadi rusak.

Kematian menjadi sesuatu yang menakutkan apabila kematian tersebut terjadi pada usia muda. Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, kematian seperti itu merupakan hukuman Allah terhadap kesalahan manusia. Kematian merupakan hukuman atas ketidaktaatan manusia kepada Allah (Kej 2-3). Akibat dosa, manusia kehilangan kemampuan untuk memuji dan memuliakan Allah sesudah kematian.

Kitab Suci Perjanjian Baru memandang kematian sebagai; *pertama*, “kematian dilihat sebagai suatu peristiwa historis. Dalam arti historis ini kematian dilihat sebagai suatu kekuatan yang memperbudak manusia dalam perjalanan hidupnya (Ibr 2:15)”. Penyebab kegelapan dan kengerian maut itu adalah dosa. Manusia mengalami kegelapan maut, sebab mereka telah berdosa. Meskipun demikian kematian bisa kehilangan kengeriannya bila dilihat dalam hubungan karya keselamatan Allah. *Kedua*, kematian dilihat sebagai keuntungan (Flp 1:21). Dalam pembaptisan umat Kristen mati, dikuburkan, dan bangkit secara sekrmental bersama dengan Kristus. Kematian ini yang merupakan keikutsertaan dalam kematian Kristus adalah mati bagi dosa. “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1Kor 15:22). Kebinasaan maut akan terwujud secara sempurna pada hari kebangkitan orang-orang mati. Kematian ini dilihat sebagai keuntungan.

Dalam ajaran Gereja, kematian digolongkan dalam 5 (lima) bagian besar, yakni *pertama*, kematian sebagai titik akhir kehidupan di dunia, sebagai mana titik akhir dari masa rahmat dan masuk dalam kehidupan yang terakhir. Kehidupan akhir ini tidak ditentukan oleh seberapa besar jasa dan perbuatan kita selama di dunia. *Kedua*, kematian sebagai akibat dosa, seperti yang ada dalam Dokumen Konsili Vatikan II, bahwa akibat dosa asal maka manusia harus mengalami kematian. *Ketiga*, kematian sebagai kehidupan baru, dengan adanya kematian di mana kita akan mengalami kehidupan baru di akhirat. *Keempat*, kematian sebagai peristiwa iman, maksudnya kematian ini dilihat sebagai suatu yang membahagiakan karena perpindahan dari kesementaraan masuk ke dalam kehidupan kekal yaitu hidup sejati bersama dengan Tuhan. *Kelima*, kematian sebagai persatuan manusia dengan Kristus, dengan kematian kita dapat bersatu dengan Kristus. Karena kita mati, untuk Tuhan dan hidup untuk Tuhan.

Pandangan iman Kristiani tentang kematian dinyatakan juga dalam buku Katekismus Gereja Katolik (KGK)(1995). Katekismus Gereja Katolik no. 1006 menyatakan bahwa “Di hadapan mautlah, dan teka-teki kenyataan hidup manusia mencapai puncaknya (GS no 18)”. Dalam arti tertentu kematian badani itu sifatnya alami, tetapi untuk iman itu adalah “upah dosa” (Roma 6:23). Untuk mereka yang mati dalam rahmat Kristus, kematian adalah keikutsertaan dalam kematian Kristus supanya dapat juga mengambil bagian dalam kebangkitanya. Katekismus Gereja Katolik no.1007-1009 memandang kematian dalam tiga arti berikut, *pertama*, kematian adalah akhir kehidupan duniawi. Berkaitan dengan hal itu, Katekismus Gereja Katolik menulis, ‘selama kehidupan kita berlangsung peredaran darah kita berubah dan menjadi tua. Kematian kita, sama seperti semua makhluk hidup lainnya yang ada di dunia ini, yaitu berakhirnya kehidupan alami. Aspek kematian ini

memberi kepada kehidupan kita sesuatu yang mendesak kenyakinan akan kefanaan dapat mengingatkan kita bahwa untuk menjalankan kehidupan kita, hanya tersedia bagi kita suatu jangka waktu yang terbatas” (KGK no. 1007).

*Kedua*, kematian adalah akibat dosa. Kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa telah mengantarnya untuk berhadapan dengan konsekwensi yang tak dapat dielak, yakni kematian. Katekismus Gereja Katolik menandaskan ‘pernyataan kitab suci dan tradisi, magisterium Gereja mengajarkan bahwa kematian telah masuk ke dalam dunia, kerena manusia telah berdosa. Walaupun manusia mempunyai kodrat yang pada akhirnya adalah mati, namun pencipta menentukan supaya ia tidak mati. Dengan demikian kematian bertentangan dengan keputusan Allah pencipta. Kematian masuk ke dunia sebagai akibat dosa. Kematian badan bisa dapat dihindari seandainya manusia tidak berdosa (GS 18) adalah musuh terakhir manusia yang harus dikalahkan” (KGK no. 1008).

*Ketiga*, kematian telah diubah Kristus. Manusia yang telah berdosa dan mati tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa kemenangan yang dibawa oleh Yesus Kristus atas maut dan kematian. Akan tetapi, kemenangan itu harus dibayar dengan kematian yang dialami oleh Kristus di salib. Ketaatan Kristus inilah yang telah berhasil mematahkan kuasa kematian yang membenggu manusia dan mengubahnya menjadi kehidupan kekal. Semuanya merupakan buah dari belas kasihan dan kerahiman Allah kepada manusia yang dikuasai belenggu dosa. Tentang hal ini, Katekismus Gereja Katolik menyatakan dengan jelas, ‘Yesus, putra Allah, telah mengalami kematian, yang termasuk bagian dari eksistensi manusia. Walaupun ia merasa takut akan maut, namun ia menerima dalam ketaatan bebas pada kehendak Bapa-Nya. Ketaatan Yesus telah mengubah kutukan kematian menjadi berkat. Kematian adalah titik akhir perziarahan hidup manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepadanya’ (KGK no.1009).

Karunia keselamatan yang cuma-cuma dari Allah menuntut juga kerjasama dan sikap iman dari manusia. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa manusia perlu hidup sesuai dengan rencana Allah dan selalu menyiapkan diri dengan baik menghadapi kematianya. Dalam Katekismus Gereja Katolik no. 1013-104 tertulis, ‘apabila manusia dapat melewati kehidupan di dunia ini sesuai dengan rencana Allah, maka ia telah menentukan nasibnya yang terakhir. Gereja mengajak semua umat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Atas dasar pemikiran inilah, maka *mata golo* hendaknya dipersepsi juga sebagai sebuah pengalaman iman, yang mana di dalam peristiwa kegelapan sekalipun Tuhan tetap berkarya untuk menyelamatkan jiwa manusia. Sikap yang dituntut dari keluarga yang berduka atas kematian tragis anggota keluarga mereka adalah mendoakan keselamatan jiwanya dan lebih dari itu mempersempahkan perayaan Ekaristi bagi keselamatan jiwanya.

Prosedur pemulihan dengan ritual *ke'o rado* bagi seorang yang *mata golo* mestinya disempurnakan dengan mendoakan orang yang meninggal dan mempersempahkan Ekaristi bagi keselamatan jiwanya. Dengan demikian, jiwa orang yang meninggal dan segenap anggota keluarga yang berduka dapat kembali mengalami peneguhan serta penyertaan Tuhan yang menyelamatkan. Itu berarti, dalam Kristus yang telah bangkit dan mengalahkan mau, tidak ada lagi orang yang *mata golo* yang tidak mendapat keselamatan. Demikian pula keluarga yang ditinggalkan bangkit dari pengalaman kegelapan, ketakutan, dan kecemasan kepada terang keselamatan dan kemenangan yang dibawa oleh Kristus melalui perayaan-perayaan sakramen dan doa bersama.

Untuk mempertemukan ajaran gereja Katolik di atas dengan pengalaman *mata golo* sebagai kutukan dan malapetaka, penulis telah mewawancara keluarga

korban *mata golo*, para tua adat, dan imam adat (lima mali). Pengalaman nyata mereka menjadi kontribusi yang sangat bermakna untuk menafsirkannya dalam terang ajaran iman Kristiani. Penulis mengambil pendekatan analisis fenomenologis interpretatif (Alase 2017) untuk dapat mendalami konsep kematian *mata golo*. Setelah membuat analisis interpretatif penulis lalu mengkaji konsep masyarakat Ngada tentang mata golo ini dari perspektif iman Kristiani.

### **Mata Golo dalam Kasus Bunuh Diri**

Masyarakat Ngada jelas mengelompokkan semua jenis kematian yang tidak disebabkan oleh sakit dan penyakit sebagai *mata golo*. Itu berarti kematian akibat kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, dibunuh oleh orang lain atau oleh hewan/binatang seperti dipagut ular, dan bunuh diri dikategorikan sebagai *mata golo*, sebagai kematian yang tidak wajar dan diupacarakan dengan ritual *mata golo*. Akan tetapi, dalam kasus bunuh diri kiranya perlu diberikan telaah secara khusus.

Dalam pandangan iman Kristiani, kematian yang dikategorikan sebagai *mata golo* mestinya dipilah lagi dalam dua bagian yaitu kematian karena bunuh diri dan kematian karena hal lain. Dalam kematian, hidup kita berakhir (Magnis-Suseno 2017). Kematian tidak saja memiliki makna biologis, tetapi bagi orang beriman kematian memiliki makna spiritual (Pradipta 2019). Iman Kristiani mengajarkan bahwa dalam kematian, kita bertemu Sang Pencipta yakni Allah Bapa, dengan Yesus Kristus sebagai hakim di sebelah kanan-Nya (Ef. 1:20). Iman Kristiani menolak anggapan bahwa mengakhiri hidup sendiri termasuk wewenang manusia (Konferensi Waligereja Indonesia 1996). Manusia dipanggil ke dalam hidup tanpa ditanyakan, maka ia juga tidak berhak mengambilnya kembali. Karena itu, Katekismus Gereja Katolik menandaskan:

Bunuh diri bertentangan dengan kecondongan kodrati manusia supaya memelihara kehidupan dan mempertahankan kehidupannya. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri juga melanggar cinta terhadap sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, dengan bangsa, dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup” (KGK. no. 2283).

John P. Newport sebagaimana dikutip oleh Pranoto (2007) memberi batasan bunuh diri sebagai “sebuah tindakan fatal penghancuran terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan maksud yang sadar”. Akan tetapi, berkat kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya psikologi Gereja ditolong untuk membuat pertimbangan yang lebih proporsional atas kasus bunuh diri, agar Gereja tidak serta merta menghakimi korban bunuh diri. Pendapat bahwa bunuh diri merupakan dosa yang mengerikan dan bahkan tak dapat diampuni perlu dipertimbangkan dengan bantuan ilmu psikologi. Sebab tidak semua orang melakukan tindakan bunuh diri tanpa stress atau depresi. Seringkali beban hidup yang berat dan tak tertahan mendorong seseorang untuk mengakhiri hidupnya dengan cara tragis (bunuh diri). Dengan demikian sikap gereja yang tepat terhadap mereka yang bunuh diri mestinya bukan menghakimi, melainkan mendoakan keselamatan jiwanya yang telah sangat menderita selama di dunia ini.

Pemikiran terakhir ini hendaknya membuka pemahaman gereja Katolik di Ngada. Sama seperti dalam kasus *mata golo* akibat kecelakaan lalu lintas atau yang lainnya, Gereja memberikan pelayanan sebagaimana biasanya, seperti misa pemakaman dan ibadat penguburan, demikian pula hendaknya dalam kasus bunuh diri. Sebab dalam Katekismus Gereja Katolik tertulis, ‘orang tidak boleh kehilangan harapan akan keselamatan abadi bagi mereka yang mengakhiri kehidupannya. Dengan cara yang diketahui Allah, ia masih dapat memberikan kesempatan kepada

mereka untuk bertobat supaya diselamatkan. Gereja berdoa bagi mereka yang telah mengakhiri kehidupannya” (KGK no. 2281).

## PENUTUP

Masyarakat Ngada memandang *mata golo* sebagai kematian yang mengerikan dan mendatangkan malapetaka bagi keluarga korban dan keturunannya. Untuk memutuskan mata rantai malapetaka tersebut keluarga korban harus melakukan ritual *keo rado*. Tindakan ritual secara adat ini mestinya dilengkapi dengan tindakan iman, yakni mendoakan jiwa mereka yang telah meninggal karena *mata golo* serta memberikan peneguhan kepada anggota keluarga yang ditinggalkan. Sebab iman Kristiani meyakini kematian sebagai sebuah peristiwa iman dan dalam Kristus kematian telah diubah menjadi jalan menuju kepada keselamatan kekal.

Kajian ini telah menunjukkan bahwa *mata golo* yang dalam perspektif orang Ngada-Flores dipahami sebagai peristiwa yang menakutkan dan mendatangkan malapetaka dapat dipersepsi secara komprehensif dalam iman Kristiani sebagai sebuah pengalaman iman yang mesti diintegrasikan dengan pengetahuan dan keyakinan akan karya keselamatan Allah dalam diri Kristus. Tanpa terang iman, maka *mata golo* tetap menjadi pengalaman komunitas dan personal yang menakutkan. Dialog antara ritual adat (*keo rado*) dan ritual sakramental dalam Gereja bagi seorang yang meninggal karena *mata golo* akan sangat membantu masyarakat Ngada dalam menjaga warisan budaya dan juga iman Kristiani mereka.

Penelitian ini telah berhasil menggali pengalaman nyata dari keluarga yang kehilangan anggota keluarga mereka karena *mata golo*. Suasana duka mereka karena kehilangan seseorang yang dikasihi mesti dibebani lagi dengan urusan ritual *keo rado* yang membutuhkan biaya yang besar. Semua itu terpaksa dilakukan, karena mereka berada dalam ketakutan besar akan konsekwensi *mata golo* bagi keluarga besar. Catatan kritis secara khusus tentang pengalaman *mata golo* akibat bunuh diri dalam terang ajaran iman Kristiani adalah agar gereja dapat lebih solider dan terbuka dalam menolong tidak saja untuk keselamatan jiwa seorang yang bunuh diri (*mata golo*), tetapi juga semua anggota keluarga yang ditinggalkan. Tanpa pelayanan sakramen terhadap orang yang bunuh diri (*mata golo*), maka sesungguhnya anggota keluarga jelas mengalami penderitaan ganda. Mereka kehilangan orang yang dikasihi, beban ketakutan dan kecemasan akibat *mata golo*, resiko finansial yang mesti dikeluarga untuk ritual pemulihan, dan kehilangan pegangan akan konsekwensi kematian akibat dosa, karena ketiadaan pelayanan sakramental bagi anggota keluarga yang meninggal akibat bunuh diri (*mata golo*).

Pokok terakhir ini belum secara komprehensif didalami dalam artikel ini. Perlu suatu kajian lebih lanjut untuk mendalami persoalan bunuh diri dengan pelbagai faktor psikologis yang menjadi penyebabnya, agar tidak dengan mudah digeneralisir sebagai kematian yang sia-sia. Jika ritual pemulihan untuk setiap kasus *mata golo* (termasuk bagi mereka yang bunuh diri) secara tradisional dilaksanakan, maka semestinya dalam terang iman Kristiani, pelayanan sakramen kepada mereka yang meninggal karena bunuh diri pun mesti diterapkan. Sebab dalam Kristus tidak ada kematian yang berakhir dengan penghukuman kekal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>.
- Arndt, P. (1961). *Woeterbuch der Ngadhasprache*. Studia Institut Anthropos.

- Astuti, Y. D. (2005). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan tentang Arti Penting Death. *Jurnal Humanitas*.
- BPS, B. P. (2021). *Ngada Dalam Angka*. Bajawa: Badan Pusat Statistik Ngada.
- Bungin, B. (2015). Format Desain dan Model Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (pp. 57–71). Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Ekore, R. I., dan B. Lanre-Abass. (2016). African cultural concept of death and the idea of advance care directives. *Indian Journal of Palliative Care*, 22, 369-372. <https://doi.org/10.4103/0973-1075.191741>.
- Embuiru, H. (Penterj). (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Provinsi Gerejani Ende.
- Gaol, N. T. (2016). Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*.
- Hardiman, B. F. (2015). Filsafat Kematian Heidegger. *Extension Course Filsafat (ECF)*, 1-5.
- Ikwuemesi, C. K. (2021). Celebrating tragedy: dying, death and mortuary arts among the Igbo. *Mortality*. <https://doi.org/10.1080/13576275.2021.1884057>.
- Kirchberger, G. (2012). *Allah Menggugat. Dogmatik Kristiani*. Ledalero.
- Ko, E., S. Cho, R. L. Perez, Y. Yeo, dan H. Palomino. (2013). Good and Bad Death: Exploring the Perspectives of Older Mexican Americans. *Journal of Gerontological Social Work*, 56(1), 6-25. <https://doi.org/10.1080/01634372.2012.715619>.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Kanisius.
- Lina, P. dan R. I. M. Sudhiarsa. (2022b). Nilai Moral Kristiani dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur. *SMaRT*, 08(01). <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1517>.
- Lina, P dan R. I. M. Sudhiarsa. (2022a). Mata Golo, the Ke'o Rado Ritual, and the Death of Jesus Christ on the Cross in the Perspective of the Ngada People in Central Flores Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 03(02), 1–26.
- Pradipta, N. (2019). Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner. *Jurnal Teologi*, 08(01), 47–64.
- Pranoto, M. M. (2007). Bunuh Diri Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen. *Jurnal Amanat Agung*, 209–216.
- Pranadi, Y. (2018). Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Melintas*, 34(2), 248–271.
- Schroeter, S. (1994). Death Rituals of the Ngada in the Central Flores, Indonesia. *Anthropos*, 93, 417–435.
- Schroeter, S. (2002). *Die Austreibung des Boesen. Ein Beitrag zur Religion und Sozialstruktur der Sara Langa in Oestindonesien*. W. Kohlhammer.
- Suka, E. (2016). Mata Golo Culture Ritual (An Ethnographic Study on Lolo Tribe Customary Community in Ratogesa Village of Golewa Tengah Sub District of the Ngada in Central Flores of Nusa Tenggara Timur). *Research on Humanities and Sosial Sciences*, 6(22), 36–40.
- Vianey, W. Y. (2008). *Representasi Citraan Ilahi dan Insani Dalam Ritus Sa'o Ngaza di Kampung Guru Sina, Ngada, Flores*. Universitas Udayana.
- Vianey, W. Y. (2018). *Tuhan, Manusia dan Sa'o Ngaza. Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores*. Kanisius.